

MOTIVASI IBU NIFAS DALAM PERAWATAN PAYUDARA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEGALREJO KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2013

Evy Ernawati, Ninik Rosidah
^{1,2}D3 Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Breast Care during childbirth was a requirement for the mother who had just given birth. Breast care after childbirth aims so that the breasts are always clean and easy on the suction by the baby.

Objective: find out how mothers motivation in the picture doing breast care at the work-area Clinics Tegalrejo Magelang Regency by 2013.

Methods: research method used is descriptive research with cross sectional approach. Sampling method in this research is purposive sample with the total sample as many as 62 respondents.

Results: based on the results tabulate the data characteristics of parturition results obtained the age of mother mother childbirth most are aged 20-35 years old that is as much as 55 (88.7%) respondents, educational level of the mother most is how SD that is as much as 29 (46,8%) respondents, most mothers work parturition is a housewife that is as much as 55 (88.7%) respondents, mother childbirth most income is Rp 942,000 Rp 1,500,000 – i.e. as many as 56 (90.3%) respondents While the distance of the Home Ministry with parturition mother most is enough that is as much as 54 (87,1%) respondents, and how the mother do most ANC visit was ≥ 4 times that is as much as 60 (96.8%) respondents.

Conclusion: most of the parturition's mother has a high motivation in doing breast care

Keywords : Motivation, Breast Care

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk mobilisasi setelah bersalin adalah perawatan payudara. Perawatan payudara sangat penting untuk merangsang pemulihan otot-otot rahim berkontraksi. Perawatan payudara pada masa nifas adalah suatu kebutuhan bagi ibu yang baru saja melahirkan (Maritalia, 2012).

Masa nifas adalah selama 6 minggu atau 40 hari setelah persalinan. Pada masa nifas perawatan payudara merupakan suatu tindakan yang sangat penting untuk memperlancar pengeluaran air susu ibu (ASI), karena pada masa nifas ibu mengalami perubahan fisik dan alat reproduksi yang kembali ke keadaan

sebelum hamil, masa laktasi, maupun perubahan psikologis untuk mendapatkan keturunan baru. Perawatan payudara saat nifas dapat meningkatkan produksi ASI dengan merangsang kelenjar air susu sehingga dapat berdampak pada bayi. Pada masa nifas, jika payudara tidak langsung dirawat maka payudara akan berisiko menjadi kendur setelah menyusui (Ambarwati dan Wulandari, 2009).

Menurut Jenny (2006) perawatan payudara pada waktu nifas dilakukan untuk melancarkan sirkulasi aliran darah dan mencegah tersumbatnya aliran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Menurut Ambarwati dan Wulandari (2009), akibat yang timbul jika tidak melakukan perawatan payudara, anak

susah menyusui karena payudara yang kotor, puting susu tenggelam sehingga bayi susah menyusui, ASI menjadi lama keluar sehingga berdampak pada bayi, produksi ASI terbatas karena kurang dirangsang melalui pemijitan dan pengurutan dan terjadi pembengkakan, peradangan pada payudara dan kulit payudara terutama pada bagian puting mudah lecet dan mengalami mastitis.

Apabila waktu untuk menyusui dijadwal, maka akan terjadi bendungan yang kemudian sering diikuti dengan mastitis dan kegagalan laktasi. Menyusui yang dijadwal akan berakibat kurang baik karena hisapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan ASI selanjutnya. Kejadian puting lecet dan abses payudara pada ibu nifas di prediksi karena rendahnya pengetahuan tentang perawatan payudara. Bagi seorang wanita payudara adalah organ tubuh yang sangat penting bagi keberlangsungan perkembangan bayi yang baru di lahirkannya. Payudara memang secara natural akan mengeluarkan ASI setelah ibu melahirkan, tetapi tidak berarti seorang wanita atau ibu tidak patut merawat payudara. Perawatan payudara setelah melahirkan bertujuan agar payudara senantiasa bersih dan mudah di hisap oleh bayi (Saryono dan Pramitasari, 2009).

Sekitar hari ketiga atau keempat sesudah melahirkan, payudara ibu nifas terasa lebih penuh serta nyeri, keadaan itu yang membuat ibu nifas malas untuk menyusui bayinya. Hal tersebut disebabkan karena ibu tidak tahu bahwa semua itu merupakan tanda-tanda bahwa ASI mulai banyak diproduksi. Apabila dalam keadaan tersebut ibu menghindari menyusui karena alasan nyeri lalu memberikan susu formula pada bayi, pembengkakan berlanjut, payudara akan bertambah bengkak atau penuh (Wiji, 2013).

Angka kejadian atau prevalensi mastitis dan abses payudara pada ibu nifas akibat tidak dilakukan perawatan payudara baik secara nasional, propinsi, maupun kabupaten belum diketahui

secara pasti. Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo pada tahun 2012, terdapat 3 orang ibu nifas yang mengalami bengkak payudara, 3 orang ibu nifas mengalami mastitis, 10 orang ibu nifas mengalami ASI tersumbat dan 11 diantaranya mengalami puting susu lecet (Puskesmas Tegalrejo Kabupaten Magelang, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 4 September 2013 dengan mewawancarai 10 orang ibu nifas yang datang ke Puskesmas Tegalrejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang, didapatkan 7 orang tidak mengetahui cara melakukan perawatan payudara, 2 orang mengetahui tapi tidak melaksanakan dan 1 orang mengetahui dan sudah melaksanakan perawatan payudara.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran motivasi ibu nifas dalam melakukan perawatan payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun 2013.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik ibu nifas menurut umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jarak rumah dengan pelayanan kesehatan, dan kepatuhan ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun 2013

a. Karakteristik umur ibu nifas

Karakteristik ibu nifas menurut umur, dari 62 responden diketahui bahwa jumlah responden terbanyak pada umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 55 (88,7%) responden dan hanya 3 (4,8%) responden pada golongan umur < 20 tahun.

Faktor usia sangat mempengaruhi motivasi seseorang, motivasi orang yang sudah berusia lanjut dalam pengalaman belajar mungkin lebih sulit dari orang yang masih muda. Pada usia dewasa muda (20-30 tahun) merupakan periode pertumbuhan fungsi tubuh dalam tingkat yang optimal, dibarengi tingkat

kematangan emosional, intelektual dan sosial, sedangkan usia dewasa pertengahan (41-50 tahun) secara umum merupakan puncak kejayaan sosial, kesejahteraan, sukses ekonomi dan stabilitas (Notoatmodjo, 2010a).

Hal ini menunjukkan bahwa umur ibu nifas berada dalam umur reproduksi sehat. Umur menurut Nursalam (2008) umur individu mulai saat dilahirkan hingga berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan dan perilakunya.

b. Karakteristik pendidikan ibu nifas

Karakteristik ibu nifas menurut pendidikan, dari 62 responden diketahui bahwa pendidikan responden terbanyak adalah berpendidikan SD yaitu sebanyak 29 (46,8%) responden, SMP sebanyak 24 (38,7%) responden, SMA sebanyak 8 (12,9%) responden dan perguruan tinggi 1 (1,6%) responden.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, 2011).

Menurut Notoatmodjo (2010a), tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Dari penelitian sebelumnya belum ditemukan hubungan antara pendidikan dengan motivasi ibu nifas dalam melakukan perawatan payudara, namun demikian menurut hasil penelitian ini

ternyata didapatkan ibu nifas yang berpendidikan rendah belum tentu mempunyai pengetahuan yang rendah pula. Hal ini karena mereka telah banyak mendapatkan informasi baik dari tenaga kesehatan maupun dari media informasi.

c. Karakteristik pekerjaan ibu nifas

Karakteristik ibu nifas menurut pekerjaan, dari 62 responden diketahui bahwa terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 55 (88,7%) responden, petani sebanyak 5 (8,1%) responden dan swasta serta PNS masing-masing 1 (1,6%) responden.

Pekerjaan menurut Notoatmodjo (2010a) bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian Maharani dkk, (2012) menunjukkan bahwa pekerjaan mempengaruhi pelaksanaan PNC, sehingga pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang dimana semakin rendah pendapatan seseorang maka makin rendah pula motivasi seseorang dalam melaksanakan PNC.

d. Karakteristik penghasilan ibu nifas

Karakteristik ibu nifas menurut penghasilan ibu, dari 62 responden diketahui bahwa terbanyak adalah Rp 942.000 – Rp 1.500.000 yaitu sebanyak 56 (90,3%) responden, > Rp 1.500.000 sebanyak 4 (6,5%) responden dan < Rp 942.000 sebanyak 2 (3,2%) responden. Keadaan ekonomi menurut Rukiyah dan Yulianti (2009) sangat mempengaruhi ibu nifas karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ibu selama masa nifas antara lain makanan sehat, tenaga kesehatan dan sarana transportasi. Masalah keuangan sering timbul di dalam keluarga.

e. Karakteristik jarak rumah ke tempat pelayanan kesehatan ibu nifas

Karakteristik ibu nifas menurut jarak rumah dengan tempat pelayanan, dari 62 responden diketahui bahwa jumlah responden terbanyak pada jarak cukup yaitu sebanyak 54 (87,1%) responden, jarak jauh sebanyak 5 (8,1%) responden dan jarak dekat sebanyak 3 (4,8%) responden.

Fasilitas kesehatan berhubungan dengan tempat ibu mendapatkan pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kondisi kesehatannya selama masa nifas dengan aman. Tersedia fasilitas kesehatan yang memadai dengan jarak yang mudah terjangkau akan memberikan kemudahan bagi ibu untuk memeriksakan kondisi kesehatannya untuk mendapatkan penanganan yang tepat (Rukiyah dan Yulianti, 2009), sedangkan menurut Maharani dkk (2012) ibu nifas dengan jangkauan pelayanan kesehatan yang sulit kemungkinan melaksanakan PNC lebih rendah dibandingkan dengan ibu nifas yang jangkauan pelayanan kesehatannya mudah. Keluarga yang tinggalnya dekat dengan pelayanan pengobatan akan memanfaatkan pelayanan dibandingkan dengan yang bertempat tinggal jauh. Oleh karena itu, tempat dan biaya pelayanan kesehatan harus disesuaikan dengan kondisi ibu nifas agar tidak ada ibu nifas yang tidak melaksanakan PNC karena terhalang oleh jangkauan pelayanan kesehatan yang sulit.

f. Karakteristik kepatuhan antenatal care ibu nifas

Karakteristik ibu nifas menurut kepatuhan ANC, dari 62 responden diketahui bahwa jumlah responden terbanyak ≥ 4 kali yaitu sebanyak 60 (96,8%) responden dan ANC < 4 kali sebanyak 2 (3,2%) responden

Antenatal care adalah suatu program yang terencana berupa observasi, edukasi dan penanganan medik pada ibu hamil, untuk memperoleh suatu proses kehamilan, persalinan dan nifas yang aman dan memuaskan. Tujuannya untuk menjaga agar ibu sehat

selama masa kehamilan, persalinan dan nifas juga memantau kemungkinan adanya risiko dan merencanakan penatalaksanaan yang optimal. Dalam memberikan asuhan antenatal, pasien akan mendapatkan konseling dan pendidikan kesehatan, salah satunya adalah perawatan payudara, sehingga dapat memotivasi pasien untuk melakukan perawatan payudara (Mufdlilah, 2009).

Motivasi ibu pada saat hamil melakukan pemeriksaan kehamilan disebabkan karena kemauan diri sendiri untuk menjaga kesehatan dan keselamatan jika melahirkan, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman akan dominan sampai dirasakan kebutuhan tersebut sudah cukup terpenuhi, sehingga dengan melakukan pemeriksaan kehamilan ibu termotivasi juga untuk melakukan perawatan payudara (Nursalam dan Effendy, 2010).

2. Motivasi ibu nifas dalam melakukan perawatan payudara

Berdasarkan hasil tabulasi data diatas diperoleh hasil terbanyak adalah ibu nifas memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan perawatan payudara yaitu sebanyak 50 (80,6%) responden.

Motivasi adalah pendorong seseorang untuk berperilaku, beraktifitas dalam mencapai tujuan (Widayatun, 2010). Menurut Sunaryo (2004) motivasi menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dalam diri individu untuk bertingkah laku sehingga menimbulkan tujuan akhir yaitu gerakan atau perbuatan.

Motivasi yang tinggi untuk melakukan perawatan payudara dapat menguntungkan ibu nifas karena dengan melakukan perawatan payudara maka ibu akan terhindar dari permasalahan pada masa menyusui, hal ini sebanding dengan hasil penelitian Yuli Ainur Rohma (2012) yang dilakukan di Polindes Flamboyan "Ny. Miftakhul Jannnah" Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet dengan hasil ada hubungan

antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.

Menurut Jenny (2006) perawatan payudara pada waktu nifas dilakukan untuk melancarkan sirkulasi aliran darah dan mencegah tersumbatnya aliran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Menurut Ambarwati dan Wulandari (2009), akibat yang timbul jika tidak melakukan perawatan payudara, anak susah menyusu karena payudara yang kotor, puting susu tenggelam sehingga bayi susah menyusu, ASI menjadi lama keluar sehingga berdampak pada bayi, produksi ASI terbatas karena kurang dirangsang melalui pemijitan dan pengurutan dan terjadi pembengkakan, peradangan pada payudara dan kulit payudara terutama pada bagian puting mudah lecet dan mengalami mastitis.

Apabila waktu untuk menyusui dijadwal, maka akan terjadi bendungan yang kemudian sering diikuti dengan mastitis dan kegagalan laktasi. Menyusui yang dijadwal akan berakibat kurang baik karena hisapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan ASI selanjutnya. Kejadian puting lecet dan abses payudara pada ibu nifas di prediksi karena rendahnya pengetahuan tentang perawatan payudara. Bagi seorang wanita payudara adalah organ tubuh yang sangat penting bagi keberlangsungan perkembangan bayi yang baru di lahirkannya. Payudara memang secara natural akan mengeluarkan ASI setelah ibu melahirkan, tetapi tidak berarti seorang wanita atau ibu tidak patut merawat payudara.

Perawatan payudara setelah melahirkan bertujuan agar payudara senantiasa bersih dan mudah di hisap oleh bayi (Saryono dan Pramitasari, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran motivasi ibu nifas dalam melakukan perawatan payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo

Kabupaten Magelang maka peneliti menyimpulkan :

1. Berdasarkan hasil tabulasi data karakteristik ibu nifas diperoleh hasil umur ibu nifas terbanyak adalah umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 55 (88,7%) responden, tingkat pendidikan ibu nifas terbanyak adalah SD yaitu sebanyak 29 (46,8%) responden, pekerjaan ibu nifas terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 55 (88,7%) responden, penghasilan ibu nifas terbanyak adalah Rp 942.000 – Rp 1.500.000 yaitu sebanyak 56 (90,3%) responden, sedangkan jarak rumah ibu nifas dengan tempat pelayanan terbanyak adalah cukup yaitu sebanyak 54 (87,1%) responden, dan ibu nifas melakukan kunjungan ANC terbanyak adalah ≥ 4 kali yaitu sebanyak 60 (96,8%) responden.
2. Kebanyakan ibu nifas memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan perawatan payudara yaitu sebanyak 50 (80,6%) responden.

SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang gambaran motivasi ibu nifas dalam melakukan perawatan payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Kabupaten Magelang, peneliti memiliki saran sebagai berikut :

1. Bagi Bidan di Puskesmas Tegalrejo Bidan dapat memberikan dorongan pada ibu nifas untuk melakukan perawatan payudara selama masa nifas baik melalui kegiatan KIE maupun pemberian leaflet dan media lainnya, sehingga ibu nifas dapat lebih termotivasi lagi untuk melakukan perawatan payudara masa nifas.
2. Bagi Kader atau Tokoh Masyarakat Kader atau tokoh masyarakat dapat membantu kinerja bidan dalam memingkatkan motivasi ibu nifas untuk melakukan perawatan payudara sehingga derajat kesehatan ibu dan bayi dapat lebih meningkat lagi.

- 3 Bagi Pengelola Prodi Kebidanan Stikes Guna Bangsa
Pihak pengelola prodi kebidanan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa-mahasiswa akademi kebidanan khususnya dalam perawatan payudara masa nifas, sehingga mahasiswa pada saat terjun langsung ke masyarakat telah memiliki modal dasar pengetahuan tentang perawatan payudara selama masa nifas yang nantinya diharapkan dapat memotivasi ibu nifas untuk melakukan perawatan payudara selama masa nifas.
- 4 Bagi Ibu Nifas
Ibu nifas diharapkan dapat lebih termotivasi lagi dalam melaksanakan perawatan payudara.
- 5 Bagi Peneliti Lainnya
Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dengan memperluas populasi terutama rumah sakit, klinik bersalin yang lain dan puskesmas sehingga lebih mewakili populasi menjadi lebih luas dan dilakukan penelitian faktor lain yaitu dari faktor internal seperti pengetahuan, riwayat persalinan sebelumnya dan komplikasi kehamilan, dan faktor eksternal seperti dukungan suami untuk diteliti sehingga didapatkan hasil maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhenan. N.F dan Puspitasari, N (2012). Determinan Pada Ibu Nifas Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Post-Natal Care *Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Volume 1 Nomor 1, Agustus 2012 : 1-10*
- Ambarwati, E.R dan Wulandari, D. (2009). Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta : Penerbit Moco Media Press
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Cetakan pertama. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Atmawati. (2010). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku perawatan payudara postpartum di Rumah Bersalin An Nissa Surakarta. Diperoleh tanggal 29 Agustus 2013, dari <http://eprints.uns.ac.id/5455/>.
- Effendi, N. (2007). Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Jakarta : EGC.
- Hariningsih. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi involusi uterus. Jakarta : EGC
- Herlina. (2009). Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum tentang Perawatan Masa Nifas di Ruang Camar I Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2009. Diperoleh tanggal 29 Agustus 2013 dari <http://repository.usu.ac.id/>.
- Jenny. (2006). Perawatan Masa Nifas Ibu dan Bayi. Jakarta : Sahabat Setia
- Mufdlilah. (2009). ANCFokus. Yogyakarta : Nuha Medika
- Maharani, Lestari, W, Elita, Y. (20 12). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Postpartum Normal Dalam Melakukan Perawatan Diri.
- Maritalia, D. (2012). Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Masruroh, (2013). Buku Panduan: Praktik Keterampilan Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: penerbit Nuha Medika

- Mubarak Wahid. (2011). Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasution, M.E dan Usman, H, (2007). Proses *Penelitian kuantitatif*. Cetakan I. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, S. (2010a). Promosi kesehatan & ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010b) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam dan Effendy. (2010). Pendidikan dan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2008). Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional. Edisi pertama. Jakarta : Salemba Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono 2005. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Puskesmas Tegalorejo Kabupaten Magelang. (2012). Laporan Buku KIA Puskesmas Tegalorejo Kabupaten Magelang. Magelang
- Revida, E. (2009). Sistem Kekerabatan Masyarakat Indonesia. Di peroleh pada tanggal 29 Agustus 2013 dari <http://repository.usu.ac>.
- Riwidikdo, H. (2010). Statistik Kesehatan. Jogjakarta: MITRA CENDEKIA Press
- Rukiyah dan Yulianti. (2009). *Asuhan Kebidanan I*. Jakarta : Trans Info Media. Saleha, S. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Saryono. (2009). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jogjakarta : Mitra Cendekia. Saryono., dan Pramitasari, R.D., (2009). Perawatan Payudara. Jogjakarta : Mitra Cendekia Offset, 57-78.
- Suarli, S. & Bahtiar. (2009). Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktik. Jakarta: Erlangga
- Sunaryo. (2004). Psikologi kesehatan. Cetakan I. Jakarta : EGC
- Taufik, M. (2007). Prinsip-prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan Untuk Perawat dan Mahasiswa Keperawatan. Jakarta : Infomedika
- Tika, M.P. (2006). Metodologi riset bisnis. Cetakan I. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara
- Yuli, A.R. (2012). Hubungan perawatan payudara dengan kelancaran produksi asi pada ibu nifas di polindes flamboyan "Ny. Miftakhul Jannah" Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet . Mojokerto : KTI Universitas Mayjen Sungkono.
- Widayatun, T.R. (2010). Ilmu perilaku. (Cetakan I). Jakarta : CV Sagung Seto
- Wiji, R.N. (2013). ASI dan Panduan Ibu Menyusui. Yogyakarta : Penerbit Moco Media Press.